

EVALUASI KEBERHASILAN INSEMINASI BUATAN (IB) PROGRAM UPSUS SIWAB DI KALIMANTAN BARAT BERDASARKAN DATA ISIKHNAS TAHUN 2017

Ahmad Mike Ariyanto ⁽¹⁾, Elidar ⁽²⁾

Dinas Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalimantan Barat ⁽¹⁾
Unit Laboratorium Keswan dan Kesmavet Provinsi Kalimantan Barat ⁽²⁾
ahmadmikedrh@gmail.com

ABSTRAK

Komitmen Pemerintah dalam mewujudkan swasembada pangan asal hewan khususnya daging sapi secara intensif dilakukan melalui peningkatan populasi sapi/kerbau potong. Salah satu Program besar Nasional yang mendukung percepatan peningkatan populasi sapi/kerbau potong yaitu UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting). Salah satu kegiatan UPSUS SIWAB yaitu Inseminasi Buatan (IB). Sesuai Pedoman Umum UPSUS SIWAB Tahun 2017 setiap kegiatan yang menjadi rangkaian UPSUS SIWAB (termasuk IB) dilaporkan melalui sistem iSIKHNAS. Prinsip pelaporan menggunakan iSIKHNAS yaitu *real time*, sederhana, dan aman serta dapat diakses oleh yang berkepentingan sehingga dapat menjadi acuan dalam laporan perkembangan UPSUS SIWAB setiap harinya. Studi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan IB berdasarkan data iSIKHNAS. Metode yang dipergunakan dalam studi yaitu menghitung nilai *Service Per Conception* (S/C) dan *Conception Rate* (CR) dengan data yang berasal dari laporan iSIKHNAS nomor 369 dan 253. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai S/C yaitu 2,17 dan CR yaitu 45,94 %. Hal ini menggambarkan bahwa nilai S/C masih tinggi dan nilai CR masih rendah. Studi ini belum menunjukkan nilai S/C dan CR keseluruhan dari sapi yang di IB. Karena belum semua kegiatan IB yang dilakukan pemeriksaan kebuntingan dilaporkan melalui iSIKHNAS. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran nilai S/C dan CR secara keseluruhan dalam kegiatan UPSUS SIWAB di Kalimantan Barat, semua petugas diwajibkan melaporkan kegiatan IB dan pemeriksaan kebuntingan melalui iSIKHNAS

Kata kunci : UPSUS SIWAB, Inseminasi Buatan (IB), iSIKHNAS, *Service Per Conception* (S/C), *Conception Rate* (CR)

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia, sehingga ketersediaannya harus terjamin dan terpenuhi sebagai syarat utama guna mewujudkan masyarakat yang bermartabat serta sumber daya yang berkualitas. Bila ditinjau dari sumber asalnya, bahan pangan terdiri dari pangan asal tumbuhan dan bahan asal hewan. Komitmen Pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan pangan terutama pangan asal hewan dalam mewujudkan swasembada daging secara intensif dilakukan oleh Pemerintah melalui peningkatan populasi sapi / kerbau potong. Program Nasional yang mendukung percepatan peningkatan populasi sapi / kerbau yaitu UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting).

Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu kegiatan dari Program Nasional UPSUS SIWAB. Inseminasi Buatan (IB) adalah upaya memasukkan semen / mani ke dalam saluran reproduksi hewan betina yang sedang birahi dengan bantuan inseminator agar hewan bunting (Tati dkk, 2012). Sesuai dengan pedoman pelaksanaan UPSUS SIWAB tahun 2017 bahwa pelaporan untuk kegiatan UPSUS SIWAB menggunakan sistem

iSIKHNAS. iSIKHNAS adalah sistem informasi kesehatan hewan Indonesia yang mutakhir. Sistem ini menggunakan teknologi sehari-hari dengan cara yang sederhana namun cerdas untuk mengumpulkan data dari lapangan dan dengan segera menyediakannya bagi para pemangku kepentingan dalam bentuk yang bermakna dan dapat segera dimanfaatkan. Prinsip pelaporan menggunakan iSIKHNAS yaitu *real time*, sederhana, dan aman serta dapat diakses oleh yang berkepentingan sehingga dapat menjadi acuan dalam laporan perkembangan UPSUS SIWAB setiap harinya. Dalam kegiatan IB dan Pemeriksaan Kebuntingan, iSIKHNAS memberikan peran penting dalam penyajian data lengkap IB beserta dengan identitas pemilik dan ternaknya.

Menurut Vivi dkk (2014), bahwa variabel IB yang dapat dijadikan tolak ukur guna mengevaluasi efisiensi reproduksi sapi potong betina yaitu *Service per Conception* (S/C) dan *Conception Rate* (CR). Berdasarkan hal tersebut data yang terdapat di iSIKHNAS dapat menjadi sumber informasi untuk mengevaluasi dan menilai hasil kinerja inseminator dan melihat proporsi sapi yang bunting di Kalimantan Barat melalui studi evaluasi keberhasilan IB Program UPSUS SIWAB di Kalimantan Barat berdasarkan data iSIKHNAS tahun 2017.

TUJUAN

Studi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan IB Program UPSUS SIWAB di Kalimantan Barat tahun 2017 berdasarkan nilai angka S/C dan CR yang diperoleh dari data iSIKHNAS.

MATERI DAN METODE

Materi yang digunakan dalam studi ini yaitu data laporan ISIKHNAS nomor 369 (laporan cache rangkuman inseminasi buatan) dan 253 (laporan cache pemeriksaan kebuntingan) dengan filter tahun 2017 dan Provinsi Kalimantan Barat.

Metode yang digunakan untuk mengetahui nilai angka *Service per conception* (S/C) yaitu banyaknya IB yang dilakukan hingga ternak menjadi bunting, sedangkan *Conception Rate* (CR) yaitu persentase ternak yang bunting inseminasi pertama dengan ternak yang dilakukan inseminasi (Toelihere, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

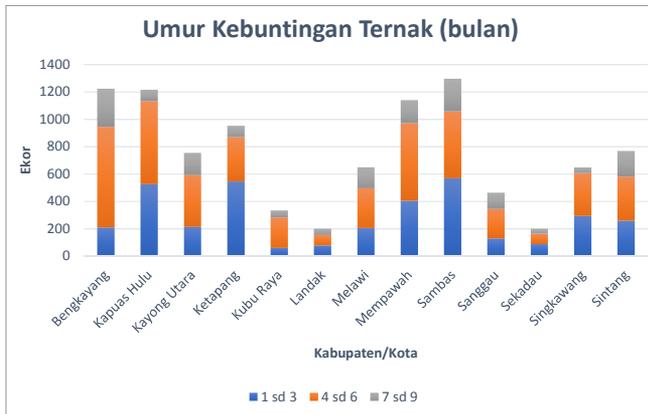
Target Nasional UPSUS SIWAB Provinsi Kalimantan Barat untuk Inseminasi Buatan adalah 36.373 ekor, berdasarkan hasil pelaksanaan Inseminasi Buatan di Kalimantan Barat tahun 2017 dari target 36.373 ekor tersebut dapat terealisasi sebanyak 21.448 ekor (58,96%). Dari ternak yang di IB tidak semuanya dilakukan pemeriksaan kebuntingan oleh petugas Capain target pelaksanaan pemeriksaan kebuntingan ternak dari target Nasional 23.642 ekor tercapai 12.110 ekor (51,22%) dan 9.854 ekor (81,37%) yang bunting. Berikut rincian data pelaksanaan IB dan pemeriksaan kebuntingan ternak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Data capaian pelaksanaan IB dan PKB Program UPSUS SIWAB Kalimantan Barat tahun 2017

| Kabupaten/ Kota | Kegiatan IB (ekor) | | | | Total IB | PKB (ekor) | Bunting (ekor) |
|--------------------|--------------------|-------------|------------|----------------------|--------------|---------------|-------------------|
| | IB 1 | IB 2 | IB 3 | IB lain (4,5 dst) | | | |
| Bengkayang | 2061 | 435 | 106 | 18 | 2620 | 1224 | 1224 |
| Kapuas Hulu | 1442 | 24 | 2 | | 1468 | 1427 | 1216 |
| Kayong Utara | 1219 | 197 | 44 | 11 | 1471 | 781 | 756 |
| Ketapang | 2070 | 209 | 8 | | 2287 | 1029 | 953 |
| Kubu Raya | 1399 | 191 | 39 | 8 | 1637 | 417 | 334 |
| Landak | 904 | 119 | 11 | 1 | 1035 | 202 | 202 |
| Melawi | 756 | 95 | 2 | 1 | 854 | 1235 | 650 |
| Mempawah | 1766 | 745 | 248 | 62 | 2821 | 1534 | 1141 |
| Sambas | 2654 | 692 | 198 | 59 | 3603 | 1636 | 1296 |
| Sanggau | 126 | 47 | 7 | 1 | 181 | 897 | 464 |
| Sekadau | 339 | 56 | 2 | | 397 | 266 | 201 |
| Singkawang | 1286 | 630 | 277 | 166 | 2359 | 693 | 648 |
| Sintang | 663 | 51 | 1 | | 715 | 769 | 769 |
| | 16685 | 3491 | 945 | 327 | 21448 | 12110 | 9854 |

Berdasarkan capaian target pelaksanaan pemeriksaan kebuntingan oleh petugas di 14 Kabupaten/Kota se Kalimantan Barat dapat dikelompokan umur kebuntingan ternak, adapun rinciannya dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 1. Umur kebuntingan ternak hasil dari PKB



Berdasarkan data tersebut dilakukan perhitungan S/C dan CR dengan memformulasikan data kedalam rumus sebagai berikut :

$$S/C = \frac{\text{Jumlah IB}}{\text{Jumlah ternak yang bunting}}$$

$$CR = \frac{\text{Jumlah ternak yang bunting}}{\text{Jumlah ternak yang di IB}} \times 100 \%$$

Dari hasil formulasi dapat diketahui bahwa nilai S/C yaitu 2,17 dan nilai CR 45,94 %.

PEMBAHASAN

Service per conception (S/C) merupakan angka yang menunjukkan jumlah perkawinan yang dapat menghasilkan suatu kebuntingan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai S/C yaitu 2,17. Sulaksono, dkk (2010) menyatakan bahwa Angka S/C jika berada pada angka di bawah 2 yang berarti sapi masih dapat beranak 1 tahun sekali, apabila angka S/C di atas 2 akan menyebabkan tidak tercapainya jarak beranak yang ideal dan menunjukkan reproduksi sapi tersebut kurang efisien yang membuat jarak beranak menjadi lama, sehingga dapat merugikan peternak karena harus mengeluarkan biaya IB lagi. Sedangkan hasil perhitungan nilai CR yaitu 45,94 %. Berdasarkan hasil penelitian Ihsan dan Wahjuningsih (2011) nilai rata-rata angka CR berkisar 64-65%, angka ini tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian yang dilakukan. Fanani, dkk (2013), menyatakan bahwa CR yang baik mencapai 60-70%.

Masih tingginya nilai S/C dan rendahnya nilai CR bukan berarti pelaksanaan IB di Kalimantan Barat yang belum baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan Pemeriksaan kebuntingan bahwa dari 12.110 ternak

yang di PKB, 9.854 ekor ternak bunting (81,37%). Nilai S/C yang masih tinggi dan CR yang rendah dikarenakan belum semua ternak yang di IB dilakukan PKB, hal ini dapat dilihat bahwa dari 18.737 ternak yang di IB hanya 12.110 ekor ternak (64,63%) yang di PKB, berarti ada 35,37 % yang tidak di PKB atau tidak dilaporkan melalui iSIKHNAS, hal itu disebabkan antara lain :

1. Kondisi wilayah Kalimantan Barat yang sangat luas dan infrastruktur dasar masih belum merata di setiap Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat menjadikan inseminator berpikir ulang untuk melakukan pemeriksaan kebuntingan ternak pasca IB
2. Dana operasional yang belum sebanding dengan operasional di lapangan
3. Signal yang masih belum merata di semua tempat
4. Pola pemeliharaan ternak yang masih semi intensif dan ekstensif
5. Belum semua peternak paham bahwa ternak yang tidak birahi setelah di IB, perlu dilakukan pemeriksaan kebuntingan, sehingga tidak melaporkan kepada petugas.
6. Mayoritas inseminator yang senior masih gagap teknologi sehingga masih menggunakan sistem manual untuk melaporkan kegiatannya
7. kurangnya sumber daya manusia di setiap Kabupaten/Kota sehingga beban kerja petugas yang berat dikarenakan petugas juga merangkap kegiatan prioritas lainnya
8. Beberapa inseminator dari individunya sendiri yang kurang rajin belum paham format pelaporan melalui iSIKHNAS
9. Sistem iSIKHNAS yang masih sering mengalami gangguan

Berdasarkan kondisi tersebut agar data di iSIKHNAS tidak bias dan dapat dilakukan analisa untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan IB di Kalimantan Barat yaitu mewajibkan petugas untuk melaporkan semua kegiatan pelaksanaan IB nya melalui iSIKHNAS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi keberhasilan IB Program UPSUS SIWAB di Kalimantan Barat tahun 2017 melalui data iSIKHNAS masih belum baik berdasarkan perhitungan nilai S/C yaitu 2,17 dan nilai CR yaitu 45,94%. Agar pelaksanaan IB UPSUS SIWAB di Kalimantan Barat kedepannya lebih baik adalah sebagai berikut :

1. Mewajibkan seluruh petugas untuk melaporkan melalui sistem iSIKHNAS
2. Refresh petugas terkait pelaporan menggunakan iSIKHNAS
3. Reward untuk petugas
4. Berkoordinasi dan komunikasi dengan koordinator iSIKHNAS terkait pelaporan menggunakan iSIKHNAS
5. Penyesuaian besarnya operasional IB dan PKB sesuai dengan kondisi wilayah

6. Sistem iSIKHNAS agar terus dikembangkan dan diperbaharui agar tidak sering mengalami gangguan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanani, S., Subagyo, Y.B.P., dan Lutojo. 2013. Kinerja Reproduksi Sapi Perah Peranakan Friesian Holstein (PFH) di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ihsan, M. N., dan Wahjuningsih, S. 2011. Penampilan Reproduksi Sapi Potong di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ternak Tropikal* 12 (2): 74-80.
- Sulaksono, A., Suharyati, S., dan Santoso, E. P. 2010. Penampilan Reproduksi (*Service Per Conception*, Lama Bunting dan Selang beranak) Kambing Boerawa Di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Tati H, Anneke A, Lisa P, Dwi U dan Argi A. 2012. Peran Inseminator Dalam Keberhasilan Inseminasi Buatan Pada Sapi Perah. *Informatika Pertanian*, Vol. 21 No.2 Desember 2012 :81 – 88.
- Toelihere, M.R. 1997. Peran bioteknologi reproduksi dalam pembinaan produksi peternakan di Indonesia. Makalah disampaikan pada pertemuan teknis dan koordinasi produksi peternakan Nasional. Cisarua, 4 – 6 Agustus 1997.
- Vivi DS, Nurul I dan Sri W. 2014. *SERVICE PER CONCEPTION (S/C) DAN CONCEPTION RATE (CR) SAPI PERANAKAN SIMMENTAL PADA PARITAS YANG BERBEDA DI KECAMATAN SANANKULON KABUPATEN BLITAR*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.